

Biarkan Aku Menjadi Alasanmu

Bab 1: Kota Sakrifis

Malam tiba, membawa embusan angin kencang ke arah kota yang bergemuruh. Kerumunan anak muda berseliweran, masing-masing mencari makna dan tujuan yang kerap menghantui pikiran mereka.

"Selamat datang di Kota Sakrifis!" ujar seorang penjaga tua seraya membukakan pintu gerbang besar yang menjulang tinggi.



Seorang wanita muda disambut dengan keramahan yang terasa ganjil. Sambutan yang ia terima terasa hangat, namun sekaligus dingin—sebuah paradoks yang menumbuhkan keragu-raguan dan rasa tidak percaya diri yang memeluknya erat. Akhirnya, ia memberanikan diri untuk melangkah masuk.

Di dalam, orang-orang berkumpul, mengobrol, tertawa, bahkan berpelukan dan berciuman. Sungguh pemandangan yang semarak.

"Perkenalkan, namaku Bunga," sapanya pelan.

Beberapa orang meliriknya, lalu menyambut Bunga dengan senyuman manis yang seolah tersayat di bibir mereka. "Hai, selamat datang! Kamu pasti akan suka di sini."

Bunga mengangguk, meskipun perasaannya dipenuhi kejanggalan. Tiba-tiba, mereka menggenggam tangannya. Bunga tersentak dan secara refleks melepaskan genggaman itu. "Maaf, sepertinya ini terlalu cepat... Oh ya, di mana toilet? Aku ingin buang air kecil."

Mereka menunjuk ke arah toilet yang tak jauh dari tempat mereka berkumpul.

Bunga bergegas ke toilet. Ia menutup pintu dan menatap pantulan dirinya di cermin kecil di hadapannya. "Aku sangat tidak nyaman dengan ini, tapi aku bingung harus bagaimana," keluhnya pada bayangannya sendiri. Setelah terdiam selama lima belas menit, Bunga akhirnya keluar.

Di taman, ia hanya bisa memandangi beragam kegiatan yang dilakukan orang-orang. Rasa kantuk mulai menyusup, mendorongnya untuk mencari motel terdekat. Di sana, ia kembali disambut oleh seorang resepsionis.

"Selamat malam... Sepertinya aku baru melihatmu di sini. Boleh aku tahu namamu?" ujar sang resepsionis.

"Aku Bunga. Aku mencari tempat tinggal sementara. Apakah ada kamar yang kosong?"

Dengan senang hati, resepsionis itu menunjukkan sebuah kamar kosong di ujung lorong. Setelah mengantar Bunga sampai ke pintu, resepsionis itu berkata, "Silakan beristirahat."

"Terima kasih. Pembayarannya akan kulunasi besok pagi," jawab Bunga.

Resepsionis itu hanya mengangguk dan segera kembali ke mejanya.

Bab 2: Penasaran

Fajar menyingsing, sinarnya memaksa Bunga yang masih diselimuti kantuk untuk membuka mata. "Ah, sudah pagi saja..." gumamnya. Ia beranjak dari tempat tidur, membasuh muka, dan menggosok gigi.

Ia kemudian pergi ke area makan yang disediakan motel. Ia mengambil sepiring makanan dan memilih meja untuk menyantapnya dalam keheningan. Tanpa diduga, seorang lelaki tak dikenal datang dan duduk di sampingnya.



"Permisi, bolehkah aku duduk di sini?" tanyanya.

Bunga merasa tak nyaman, namun takut untuk menolak. "Silakan..."

Lelaki itu dengan inisiatif memulai percakapan. Tanpa sadar, Bunga mulai menikmati obrolan mereka, hingga pada satu titik, lelaki itu tanpa ragu menyatakan perasaannya dan langsung mengajaknya untuk menjadi pasangannya.

Seperti biasa, Bunga terkejut. "Maaf, aku belum siap untuk itu," tolaknya halus.

Lelaki itu tidak terlihat kecewa. "Baiklah, aku akan mencoba memperbaiki diri terlebih dahulu. Suatu saat nanti, aku mungkin akan kembali untukmu."

Hati Bunga terasa remuk. Ia tidak mengerti apa yang baru saja terjadi, seolah-olah kata-kata lelaki itu menghipnotis dan mengacaukan pikirannya. Tanpa menghabiskan makanannya, Bunga langsung pergi meninggalkan lelaki itu sendirian.

Bab 3: Tusukan

Siang menjelang, cuaca masih terang benderang. Kicauan burung melengkapi kehangatan suasana. Bunga mencoba mengabadikan momen itu dengan kameranya. Tak jauh dari tempatnya berdiri, ia melihat seorang laki-laki tengah menyayat lengannya sendiri menggunakan silet tajam.



Bunga terpaku, benaknya bertanya-tanya, *kenapa lelaki itu melakukan hal itu?*

Tak lama kemudian, pemandangan berikutnya membuat Bunga terpaku: lelaki itu mendekatkan luka ke mulutnya dan mengisap darahnya sendiri! Setelah itu, ia rebah dan tertidur pulas.

Pikiran buruk mulai menghantui Bunga. *Apakah dia meninggal?!*

Dalam kepanikan, tak tahu harus berbuat apa, Bunga menghampirinya dan menampar pipi lelaki itu dengan keras. Lelaki itu terbangun dengan kaget.

"Potretmu terlihat menenangkan..." ucap lelaki itu, seolah tak terjadi apa-apa.

"Iya, aku sangat menyukai suasana seperti ini. Tap—"

"Aku pun ingin merasakan ketenangan itu," potong lelaki itu, "namun sepertinya sangat sulit kugapai sendirian."

Bunga hanya terdiam sambil memegangi kamera kesayangannya. "Siapa namamu?" tanyanya.

"Namaku Julian. Siapa namamu?"

"Bunga. Kamu... baik-baik saja?"

Julian tertawa kecil. "Ya, aku baik-baik saja. Jarang sekali ada yang menanyakan itu padaku. Di kota ini, semua orang hanya peduli pada diri mereka sendiri."

"Tapi aku disambut dengan hangat," sanggah Bunga, teringat hari pertamanya. "Bagaimana bisa kau berkata begitu?"

Julian menatapnya dengan sorot mata yang dalam. "Kau belum mengerti," bisiknya pelan. Kebingungan kembali melanda Bunga.

Bab 4: Bayanganmu

Setelah pertemuan singkat itu, Bunga memutuskan untuk kembali ke motel. Ia ingin beristirahat sejenak sebelum pergi ke perpustakaan. "Aku pergi dulu, ya. Jaga dirimu baik-baik," pamitnya. Julian hanya terduduk diam, tersenyum tipis ke arahnya.

Bunga tertidur sejenak di kamarnya hingga sore hari menyambut. Ia pun terbangun dan bersiap-siap menuju perpustakaan. Sepuluh menit berjalan kaki membawanya ke sebuah gedung perpustakaan. Anehnya, tempat itu dipenuhi orang-orang yang mengobrol, bukan membaca.

Bunga tak peduli. Ia mencari sudut yang sepi dan tak berpenghuni. Sembari berjalan, ia tak sengaja mendengar percakapan orang-orang.

"...pantas saja Julian tak punya teman, dia seperti hidup di dunianya sendiri."

"...sepertinya dia tidak akan bertahan lama di sini."

Bunga akhirnya menemukan tempat yang cocok. Ia duduk, memasang *headset* kedap suaranya, dan mulai membaca. Tiga puluh menit berlalu, rasa kantuk kembali menyerangnya hingga ia tertidur di sana.

Malam tiba. Tak ada seorang pun yang membangunkan Bunga. Tak lama, Julian tiba di perpustakaan. Ia berjalan mencari tempat yang sepi dan menemukan Bunga yang masih tertidur pulas.



Julian mengelus rambutnya dengan lembut, lalu pandangannya jatuh pada buku yang dibaca Bunga: *Jalan Mati Hypnus*. Ia tersenyum. "Ah, buku yang tak pernah disentuh orang lain akhirnya ditemukan juga," batinnya. Julian duduk di samping Bunga dan mulai menulis cerita tentang dunianya sendiri.

Sebuah panggilan telepon dari resepsionis motel membangunkan Bunga. Ia diminta segera melunasi pembayaran. Bunga tersadar, panik, dan bergegas untuk kembali.

"Mau ke mana?" Julian menghentikan langkahnya.

"Ada sesuatu yang harus kuselesaikan!" jawab Bunga terburu-buru. Ia berlari hingga sampai di depan resepsionis dan membayar tagihan penginapannya. Setelah itu, ia termangu. Bunga tidak

tahu harus tinggal di mana lagi. Terlintas di benaknya untuk pergi ke sebuah hutan luas di pinggir kota. "*Sepertinya itu lebih baik daripada tidak beristirahat sama sekali,*" pikirnya.

Bab 5: Penyelamatan

Dini hari yang dingin menyelimuti kota. Bunga berjalan sendirian menuju hutan, mendengarkan musik favoritnya. Di tengah jalan, sesosok bayangan menghentikannya. Julian.

"Kau mau ke mana dini hari begini sambil membawa tas besar?" tanyanya.

Bunga tertawa, terdengar sedikit histeris. "Aku akan tinggal di hutan! Hahaha!"

Julian tampak bingung. "Mengapa? Di sana tidak ada apa-apa, hanya laut, tumbuhan, dan hewan liar."

"Aku tidak punya tempat tinggal yang nyaman. Aku hanya terus berpindah-pindah," jawab Bunga.

Julian menggenggam tangan Bunga. "Kau ingin punya tempat tinggal yang nyaman?"

Bunga terkejut. "Memangnya kamu tahu di mana?"

"Tahu," jawab Julian. "Tapi kau harus menemaniku."

Meskipun Bunga ragu, lelaki kesepian itu berhasil meyakinkannya. "Kau akan nyaman di sana," janjinya.



Akhirnya, Bunga menerima tawaran itu. Mereka berdua pergi menggunakan motor futuristik menuju rumah Julian. Selama perjalanan, Bunga tanpa sengaja tertidur di punggung Julian.

"Bangun, kita sudah sampai..." suara Julian membangunkannya.

"Oh, sudah sampai, ya? Di mana rumahmu?" tanya Bunga dengan mata yang masih berat.

Julian menunjuk ke sebuah rumah yang tampak berantakan. Di dalamnya, tumpukan buku, kanvas lukisan, dan berbagai alat tajam berserakan di mana-mana.

"Kau tinggal di sini? Dan kau nyaman?" tanya Bunga, tak percaya.

Julian tertawa. "Benar sekali, aku nyaman. Kenapa? Kau tidak suka?"

"Bagaimana aku bisa nyaman tinggal di tempat seperti ini?"

Julian menatap Bunga dengan tajam. "Kenyamananmu akan bersumber dariku, bukan dari rumahku."

Bunga tertawa kecil. "Ada-ada saja kau ini. Pantas saja banyak orang tidak bisa memahamimu!"

Julian mengantar Bunga ke sebuah kamar di lantai atas. "Kau bisa tinggal di sini. Kalau butuh sesuatu, aku ada di bawah."

Bunga memasuki kamar itu. Di dalam, ia bertanya pada dirinya sendiri, "*Tidak apa-apa, kan, aku tinggal di sini? Aku takut mengganggunya.*" Pandangannya kemudian tertuju pada lukisan-lukisan gelap yang tergantung di dinding: seekor elang yang lehernya dirantai, manusia yang menggantung diri di atas panggung, dan sosok manusia dengan dua wajah berbeda yang menunjukkan sisi gelap dan bahagia.

Bab 6: Rasa Hangat

Malam yang panjang membuat Bunga tertidur sangat lelap. Pagi datang bukan dengan sinar mentari, melainkan dengan pendar lampu kamar yang berkedip-kedip dan embusan angin dari jendela yang terbuka.

Bunga keluar kamar dan mendapati Julian tengah melakukan hal yang sama seperti saat pertama kali mereka bertemu: menyayat lengannya.

"Mengapa kau selalu melakukan itu?" tanya Bunga pelan.

"Ini terapiku untuk mencapai ketenangan jiwa," jawab Julian. Ia lalu balas bertanya, "Apa yang kau khawatirkan selama ini?"

"Memangnya tidak apa-apa jika aku bercerita padamu? Aku tidak ingin mengganggumu."

Julian meliriknya. "Kalau aku merasa terganggu, seharusnya aku tidak membawamu ke sini."

Dengan ragu, Bunga mulai bercerita tentang rasa tidak percaya dirinya, keraguannya, dan kebiasaannya membandingkan diri dengan orang lain. Mendengar itu, Julian menghentikan sayatan di tangannya dan membiarkan darah menetes ke lantai.

"Aku akan membentukmu menjadi wanita yang percaya diri dan tidak malu dengan dirimu sendiri," ucap Julian. "Sehingga kau tidak perlu lagi membandingkan dirimu dengan orang lain."

"Bagaimana caranya?"

Julian memeluk Bunga erat, lalu dengan gerakan cepat ia menusukkan sebuah pisau kecil ke samping leher Bunga. "Jangan menolak..." bisiknya.



Bunga tersentak kaget dan takut, namun sensasi aneh menjalar di tubuhnya. Rasa nyaman yang tak terduga mulai mengantikan rasa takutnya, membuatnya pasrah pada apa pun yang akan dilakukan Julian. Julian mendekatkan bibirnya ke leher Bunga dan mengisap darah yang mengalir. Tak lama, Bunga pun tertidur pulas di kursi.

"Percayalah padaku, Bunga," bisik Julian.

Ia mengambil sebotol air murni, menuangkannya perlahan ke leher Bunga hingga pendarahan berhenti. "Darahmu adalah energiku untuk bertahan hidup."

Julian kemudian mengambil pena dan menulis di secarik kertas.

Aku tinggalkan tulisan ini untukmu. Aku sudah berada di ujung tanduk. Apakah aku akan mati atau bertahan hidup? Kau lihat alat-alat tajam itu? Itulah metode yang kugunakan untuk mengakhiri hidupku. Aku akan kembali setelah kau terbangun.

Julian keluar rumah dan mengunci pintu dari luar.

Suara kicau burung menandakan siang telah tiba. Bunga terbangun dari tidurnya. Ia mencari Julian namun tak menemukannya. Matanya lalu menangkap secarik kertas di atas meja. Setelah membacanya, Bunga berbisik pada dirinya sendiri.

"Aku akan menjagamu, Julian. Kamu adalah orang teraneh yang pernah kutemukan, namun kau benar. Kau bisa memberiku kenyamanan—walaupun aku tak mengerti caramu."